

## **PREFERENSI PETANI TERHADAP KERAGAAN BEBERAPA VUB PADI DI KABUPATEN BOYOLALI**

**Sri Murtiati dan Meinarti Norma Setiapermas**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah  
Jl. Soekarno-Hatta KM, 26 No. 10, Kotak Pos 124, Bergas, Kabupaten Semarang*

*Email : srimpi76@yahoo.co.id*

### **ABSTRACT**

Development of new varieties is a technological innovation to increase rice production. Some varieties are selected by farmers when their superiority is known. The assessment was carried out in the rice center area, namely Nagasari District, Boyolali Regency. Demonstration plots of new high yielding varieties (Inpari 10, 41 and 24) compared to local variety Mentik Wangi. The assessment of farmers' preferences toward new paddy varieties was based on the results of the grain and rice preference test. Hedonic test include shape, color, texture, and taste. Data were analyzed descriptively. The results of the study showed that Inpari 10 variety was preferred by Boyolali farmers compared to Inpari 41 and 24. The Inpari 10 was preferred over other varieties because of its grain and rice performance.

**Keywords:** *new variety, preference, Inpari 10.*

### **ABSTRAK**

Penggunaan varietas unggul baru (VUB) merupakan suatu inovasi teknologi dalam peningkatan produksi padi. Beberapa VUB menjadi pilihan petani apabila sudah diketahui keunggulannya. Pengkajian dilakukan di daerah sentra padi, yaitu Kecamatan Nagasari, Kabupaten Boyolali. Demonstrasi plot varietas unggul baru (Inpari 10, 41 dan 24) dibandingkan dengan lokal Mentik Wangi. Penilaian preferensi petani terhadap varietas yang diperkenalkan didasarkan pada hasil uji kesukaan gabah dan beras. Penilaian kesukaan meliputi bentuk, warna, tekstur, dan rasa. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas Inpari 10 lebih disukai oleh petani dibandingkan Inpari 41 dan 24. Varietas Inpari 10 dinilai memiliki keragaan gabah, beras, maupun nasi yang lebih baik dibandingkan varietas lainnya.

**Kata kunci:** *varietas unggul baru, preferensi, Inpari 10.*

### **PENDAHULUAN**

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah, sehingga semakin meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi ketersediaan pangan dan dikhawatirkan akan timbul adanya krisis pangan. Timbulnya krisis pangan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya lahan pertanian sehingga perlu adanya inovasi teknologi dari segi varietas unggul yang disesuaikan dengan lokasi lahan. Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produksi pertanian dan berperan strategis dalam menunjang keberhasilan pertanian Indonesia. Program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan salah satunya adalah penggunaan varietas unggul yang akan meningkatkan kualitas hasil panen dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Ningsih dan Dwi, 2017).

Penggunaan benih varietas unggul merupakan salah satu penentu dalam budidaya tanaman. Benih berperan dalam pembangunan pertanian. Melalui penggunaan benih varietas unggul, teknik budidaya yang sesuai dengan varietas unggul tersebut akan dapat mampu meningkatkan produksi tanaman pangan. Perbaikan aspek agronomis (pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta perbaikan cara panen dan pasca panen) dan mengawalkan masa tanam (November/Desember) bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Produktivitas tanaman padi yang tinggi tidak menjadi pertimbangan utama petani dalam memilih varietas. Ukuran gabah menjadi salah satu pertimbangan dalam

penggunaan varietas unggul di samping berumur genjah akan lebih menjamin kepastian hasil. (Prayoga, dkk., 2018)

Ukuran gabah berpengaruh pada harga di konsumen. Pembeli lebih menyukai gabah yang berbentuk panjang dan lentik dibanding gabah yang pendek dan lebar (Prayoga, dkk., 2018). Kegiatan merakit varietas-varietas unggul yang spesifik wilayah diperlukan informasi terkait keadaan, kebiasaan, dan kebutuhan petani sehingga perakitan sesuai dengan kebutuhan di tempat tersebut. Menurut Almekinders dan Elings (2001), pada era market driven, semua proses produksi mengacu pada pemuasan kebutuhan pasar, sehingga keputusan menentukan nilai produk akhir melibatkan opini konsumen.

Petani memiliki preferensi masing-masing terhadap karakter aroma baik dari beras maupun nasinya (Prihadi, 2007). Karakter tekstur nasi yang pulen, lebih banyak disukai petani. Kultur kedaerahan diduga berpengaruh terhadap kedua karakter tersebut. Masyarakat Jawa tengah lebih menyukai padi dengan aroma nasi yang tidak beraroma tetapi dengan menambahkan daun pandan sehingga wangi dan tekstur nasi yang pulen.

Mutu fisik beras dan gabah sangat penting utamanya dalam perdagangan, warna beras merupakan salah satu komponen mutu fisik beras yang berpengaruh langsung terhadap penerimaan konsumen. Beberapa varietas padi yang dilepas akhir-akhir ini memiliki bentuk gabah yang mirip antarvarietas. Menurut Mulsanti dkk. (2013), pada varietas yang sama terdapat variasi fisik bentuk gabah, pada pangkal malai tidak persis sama dengan di ujung malai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi petani terhadap keragaan gabah, beras, nasi dari masing-masing varietas unggul baru tanaman padi.

## METODE PENELITIAN

Kajian dilaksanakan di Desa Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali pada April sampai Agustus 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kelompok tani yang nantinya akan menjadi kooperator dalam demplot pengenalan VUB merupakan petani padi. Jumlah responden yang terlibat dalam pengkajian ini sebanyak 15 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, dan preferensi petani terhadap VUB padi. Preferensi petani diukur dengan menggunakan system skoring, dimana skor 3 (tinggi, suka, setuju), skor 2 (sedang, netral, ragu-ragu), skor 1 (rendah, tidak suka, tidak setuju). Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tingkat penerapan teknologi yang didesminasikan. Tingkat penerapan teknologi dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu: tinggi/positif, sedang/netral, dan rendah/negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan utama responden. Menurut Soekartawi (1995), aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani sampel dalam mengelola usahatani di antaranya usia, pendidikan dan pengalaman. Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar petani responden berada dalam kategori usia produktif.

Menurut Simanjuntak (2011), usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Usia produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal dan berpengaruh pula terhadap keinginan untuk menerapkan suatu inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional dan mandiri. Pendapat ini sesuai dengan Hubeis (2002) bahwa kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir. Sebagian besar 46,67 % petani responden telah menempuh pendidikan formal pada tingkat

pendidikan SMA, sehingga dapat dikatakan sumberdaya manusia (SDM) petani masih tergolong sedang. Tingkat pendidikan seseorang menentukan keberhasilan dalam mengelola usahatani. Pendidikan memberikan prasyarat kemampuan dalam pengembangan nilai-nilai dan sikap yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang (Tjokroamidjojo, 1984).

**Tabel 1.**

Karakteristik Responden Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali

Karakteristik	Persentase (%)
Usia	
- < 45 tahun	6.67
- 45 – 55 tahun	40.00
- 55 – 65 tahun	33.33
- > 65 tahun	20.00
Pendidikan Terakhir	
- SD	13.33
- SMP	26.67
- SLTA	46.67
- S1	13.33
Pekerjaan	
- Petani	80.00
- Buruh	6.67
- lain-lain	13.33

Pekerjaan utama sebagai petani dalam berusahatani berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi. Hal ini sejalan dengan Idraningsih (2011) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disamping faktor lainnya. Inovasi teknologi yang semakin tinggi memerlukan pengalaman untuk pengelolaannya. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusahatani, cenderung semakin efisien dalam mengalokasikan faktor produksi dalam usaha tersebut. Proporsi terbesar dari responden adalah petani yang memiliki pekerjaan sebagai petani sekitar 80 %.

### **Preferensi Petani Terhadap Keragaan Gabah beberapa VUB Padi**

Dari keempat jenis gabah yang dihasilkan, sebanyak 80% petani lebih menyukai Inpari 10 sebanyak 80 %. Gabah Inpari 10 berbentuk panjang ramping, dengan penampilan yang mirip dengan IR-64. Hal ini tidak mengherankan mengingat Inpari 10 merupakan hasil persilangan antara S487b-5/2\* IR 19661//2\* IR64 (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Dari segi warna, sebanyak 86,67% petani menyukai gabah dari Inpari 41 yang berwarna kuning jerami dan hamper serupa dengan warna gabah Mentik Wangi yang dikembangkan oleh petani desa lokasi. Dari segi tekstur, mayoritas petani (86,67%) menyukai Inpari 41 karena tidak mudah hancur (tidak rapuh).

**Tabel 2.**

Preferensi petani terhadap bentuk, warna dan tekstur gabah

Gabah	Varietas (%)			
	Inpari 10	Inpari 41	Mentik Wangi	Inpari 24
Bentuk	80,0	73,3	33,3	75,0
Warna	80,0	86,6	80,0	33,3
Tekstur	80,0	86,6	40,0	41,6

Preferensi petani terhadap varietas Inpari 24 sangat rendah, baik dari segi bentuk, warna maupun tekstur. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh petani di Kabupaten Boyolali yang belum terbiasa mengkonsumsi beras merah. Pengambilan keputusan konsumen terhadap produk apa yang akan dibeli atau dikonsumsi dipengaruhi oleh beberapa, antara lain faktor budaya, faktor pribadi, faktor psikologis dan faktor sosial (Marwan, 1990).

### Preferensi Petani Terhadap Keragaan Beras beberapa VUB Padi

Sebanyak 50% petani lebih menyukai beras Inpari 24 dikarenakan bentuknya yang ramping dan panjang. Bentuk beras Mentik Wangi yang bulat dengan panjang sedang, hanya disukai oleh 33,3 % petani yang suka karena bentuknya sedang dan bulat. Dari segi warna, mayoritas petani (93,3%) lebih menyukai Inpari 10 karena berwarna putih, bersih, dan mengkilap. Sedangkan dari segi aroma, sebanyak 86,67% petani menyukai beras Inpari 10 dan Mentik Wangi. Preferensi petani terhadap keragaan beras dari beberapa varietas padi unggul ditampilkan pada Tabel 3.

Mutu beras sangat menentukan kesukaan konsumen karena ada beberapa sifat yaitu sifat fisik/giling, cita rasa, sifat tanak dan sifat gizi (Ulina dan Agriawati, 2012). Mutu beras akan menentukan sifat giling dan sifat tanaknya, yang nantinya juga akan berpengaruh pada hasil kepulenan nasi.

**Tabel 3.**

Preferensi petani terhadap bentuk, warna dan tekstur gabah

Beras	Varietas (%)			
	Inpari 10	Inpari 41	Mentik Wangi	Inpari 24
Bentuk	33,3	46,6	20,0	50,0
Warna	93,3	46,6	46,6	50,0
Tekstur	86,6	42,8	86,6	33,3

### Preferensi Petani Terhadap Keragaan Nasi beberapa VUB Padi

Mayoritas petani (93,3%) lebih menyukai bentuk nasi Inpari 41. Sedangkan untuk warna nasi, petani lebih menyukai Inpari 10 dan Inpari 41 yang dinilai putih bersih. Aroma nasi Mentik Wangi belum dapat dikalahkan oleh varietas lainnya, karena sangat wangi sesuai dengan namanya. Dari segi tingkat kepulenan, nasi Inpari 24 disukai oleh seluruh petani. Kepulenan nasi Inpari 24 dipengaruhi oleh kandungan amilosanya yang berkisar antara 18-20%. Rasa manis pada nasi Mentik Wangi disukai oleh 92,86% petani. Rasa manis ini berkaitan dengan kadar amilosa pada Mentik Wangi yang mencapai 20,64%. Preferensi petani terhadap nasi dari berbagai VUB padi ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**

Preferensi petani terhadap bentuk, warna, aroma, kepulenan dan rasa nasi

Nasi	Varietas (%)			
	Inpari 10	Inpari 41	Mentik Wangi	Inpari 24
Bentuk	60	93,3	60	58,3
Warna	93,3	93,3	60	91,6
Aroma	80	60	100	58,3
Kepulenan	80	33,3	60	100
Rasa	80	73,3	92,8	50

Kepulenan nasi Inpari 24 disukai oleh seluruh petani responden. Kepulenan nasi Inpari 24 dapat dikaitkan dengan kandungan amilosanya yang relatif rendah yaitu sekitar 18 %. Menurut Arief *et al.* (2008), tekstur/kepulenan nasi ditentukan oleh komposisi amilosa dan amilopektin. Semakin rendah kadar amilosa beras, maka semakin pulen tekstur nasi yang ditanak. Menurut Allidawati dan Bambang (1989), kadar amilosa beras ada empat golongan,

yaitu : (1) beras dengan kadar amilosa tinggi > 25%;(2) beras dengan kadar amilosa sedang 20-24 %; (3) beras dengan kadar amilosa rendah 10-20 %; dan (4) beras dengan kadar amilosa sangat rendah < 10%.

## **KESIMPULAN**

Preferensi petani terhadap gabah Inpari 10 dan Inpari 41 cukup tinggi, sehingga petani bersedia menerima dan mengembangkan varietas tersebut untuk pergiliran varietas. Mayoritas petani menyukai warna dan aroma beras yang dihasilkan dari padi Inpari 10. Aroma beras Inpari 10 dinilai mirip dengan beras Mentik Wangi. Secara keseluruhan, preferensi petani terhadap Inpari 10 cenderung tinggi/positif, berdasarkan keragaan gabah, beras, dan nasi yang dihasilkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allidawati dan K. Bambang. 1989. Metode Uji Mutu Beras Dalam Program Pemuliaan Padi. Dalam M. Ismunadji, M. Sym dan Yuswandi (Ed.). Padi Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Hal: 363-375.
- Almekinders, C.J.M. and A. Elings. 2001. Collaboration Of Farmers And Breeders: Participatory Crop Improvement In Perspective. *Euphytica*, 122: 425 – 438.
- Arief, R. W., R. R. Ernawati dan A. Irawati. 2008. Uji Organoleptik Nasi Beberapa Varietas Padi Hibrida Dan Padi Unggul Baru. *Prosiding. Seminar Nasional Padi*. Hal: 1473-1480.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. 2013. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi Inbrida Padi Irigasi (Inpari), Inbrida Padi Gogo (Inpago), Inbrida Padi Rawa (Inpara), Dan Hibrida Padi (Hipa). 63 hal
- Hubeis, H.V.S. 2002. Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah. Dalam: Pambudy, R., dan Adhi, A.K. (ed). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani* (pp. 13-23) Bogor: Pustaka Wirausaha Muda
- Indraningsih, K.C. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal gro Ekonomi*, vol. 29(1): 1-24.
- Marwan, Asri. 1990. *Marketing*. BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mulsanti IWS, Wahyuni, Sembiring H. 2014. Hasil Varietas Padi Empat Kelas Benih. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 33(3): 169-187.
- Ningsih, Riani dan Dwi Rahmawati. 2017. Aplikasi Paclobutrazol dan Pupuk Makro Anorganik Terhadap Hasil dan Mutu Benih Padi (*Oryza Sativa L.*). *Agriprima, J. of Applied Agric. Sci.*, Vol. 1(1): 22 – 34.
- Payaman J. Simanjuntak .2011. *Manajemen Evaluasi Kinerja* .Edisi 3. Jakarta. Fakultas UI
- Prayoga, M.K. N. Rostini, M. R. Setiawati, T. Simarmata, S. Stoeber, K. Adinata. 2018. Preferensi Petani Terhadap Keragaan Padi (*Oryza sativa*) Unggul Untuk Lahan Sawah Di Wilayah Pangandaran dan Cilacap. *Jurnal Kultivasi* Vol. 17 (1) Maret 2018.
- Prihadi W.S, Dewi I., Dodi D.H. 2007. Preferensi Konsumen Terhadap Karakteristik Beras dan Kesesuaiannya Dengan Standar Mutu Beras Di Jawa Tengah. *Apresaisi Hasil Penelitian Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Hal 821 – 833.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia-Press, Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1984. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Ulina, E. S. dan D. P. Agriawati. 2012. Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Unggul Padi Lahan Pasang Surut Di Sumatera Utara (Studi Kasus Di Kecamatan Kualuh Leidong, Kab. Labuhan Batu Utara). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2011*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Hal: 1521-1532.